



Kontribusi Nilai Keteladanan Rasulullah Dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul dan Identitas Muslim Melalui Maulid Nabi

Hasan Saberan^{*1}, Eko Nursalim²

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Sangatta Indonesia^{1,2}

Email: hasansaberan52@gmail.com¹, ekonursalim99@gmail.com²

Abstract

*The commemoration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi Muhammad SAW) plays an important role in Islamic education; however, its significance is often limited to ceremonial aspects and has not yet been fully examined as a process of internalizing values that shape Muslim character. The Prophet's exemplary character as an *uswah hasanah* has the potential to serve as a source of character education by strengthening moral values, fostering love for the Prophet, and shaping students' Islamic identity. This study aims to analyze the contribution of the Prophet's exemplary values during the Maulid Nabi celebration to the development of students' love for the Prophet and their Muslim identity at the Sangatta Islamic College in East Kutai. The study employs a qualitative approach using a case study design. Research data were obtained through activity observations, interviews, and analysis of documents related to the Maulid Nabi celebration. Data analysis was conducted thematically to identify patterns of value internalization, spiritual interpretation, and manifestations of Islamic behavior among students. The results indicate that Maulid Nabi serves as a medium for values education that connects an understanding of the Prophet's moral character, the experience of love for the Prophet, and the practice of religious, moral, and social behavior. This study recommends the development of Maulid Nabi activities as a sustainable Islamic character education program through value reflection, the study of the Prophet's exemplary character, and the strengthening of moral practices in academic life.*

Keywords: *Values of the Prophet's Exemplary Character; Maulid Nabi Celebration; Islamic Character Education; Love for the Prophet; Formation of Muslim Identity.*

Abstrak

*Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, namun pemaknaannya masih sering berhenti pada aspek seremonial dan belum sepenuhnya dikaji sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk karakter Muslim. Keteladanan Rasulullah sebagai *uswah hasanah* memiliki potensi menjadi sumber pendidikan karakter melalui penguatan nilai akhlak, kecintaan kepada Rasulullah, dan pembentukan identitas keislaman mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi nilai keteladanan Rasulullah dalam peringatan Maulid Nabi terhadap pembentukan karakter cinta Rasul dan identitas Muslim mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan, wawancara, dan analisis dokumen terkait pelaksanaan Maulid Nabi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola internalisasi nilai, pemaknaan spiritual, serta manifestasi perilaku keislaman mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maulid Nabi berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang menghubungkan pemahaman terhadap akhlak Rasulullah, penghayatan cinta Rasul, dan praktik perilaku religius, moral, serta sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kegiatan Maulid Nabi sebagai program pendidikan karakter Islam yang berkelanjutan melalui refleksi nilai, kajian keteladanan Rasulullah, dan penguatan praktik akhlak dalam kehidupan akademik.*

Kata kunci: *Nilai Keteladanan Rasulullah; Peringatan Maulid Nabi; Pendidikan Karakter Islam; Cinta Rasulullah; Pembentukan Identitas Muslim.*

PENDAHULUAN

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki posisi penting sebagai ruang pendidikan keislaman yang mengaktualisasikan nilai keteladanan Rasulullah dalam pembentukan karakter dan identitas Muslim. Kegiatan Maulid Nabi tidak hanya menjadi ekspresi penghormatan terhadap kelahiran Rasulullah, tetapi juga menjadi medium transmisi nilai akhlak profetik yang menekankan

keteladanan, kasih sayang, integritas, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan umat Islam (Aprilia et al., 2026). Materi peringatan Maulid Nabi di STAI Sangatta menegaskan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* yang menjadi model perilaku bagi individu yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat, sehingga keteladanan beliau memiliki relevansi dalam proses pembentukan karakter religius. Internalisasi nilai Rasulullah juga berkaitan dengan konsep cinta Rasul, karena kecintaan kepada Nabi tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi diwujudkan melalui upaya mengikuti ajaran, sunnah, dan akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari (Radjendra et al., 2025). Penguatan nilai keteladanan tersebut menunjukkan bahwa peringatan Maulid Nabi memiliki kontribusi sebagai praktik pendidikan karakter Islam yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pembentukan identitas Muslim yang tercermin dalam perilaku dan etika sosial.

Peringatan Maulid Nabi di banyak lembaga pendidikan keagamaan, termasuk STAI Sangatta, masih terjebak pada dominasi aspek seremonial penghormatan simbolik, pembacaan shalawat, dan narasi biografis Nabi tanpa diikuti kajian empiris tentang bagaimana nilai keteladanan Rasulullah diinternalisasi menjadi karakter dan identitas Muslim yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Kurniawan, 2026). Materi Maulid yang ada telah menempatkan Nabi sebagai teladan akhlak melalui penekanan pada kasih sayang, kelembutan, dan keagungan budi pekerti, namun mekanisme transformasi nilai tersebut ke dalam praktik kehidupan mahasiswa STAI Sangatta belum dijelaskan secara sistematis, sehingga kecintaan kepada Rasul sering berhenti pada pemahaman normatif tanpa dampak behavioral yang terukur. Akibatnya, Maulid Nabi berpotensi menjadi ritual temporer yang tidak berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Muslim yang autentik, karena tidak ada jembatan reflektif yang menghubungkan pemahaman akhlak Nabi dengan pengalaman pendidikan karakter yang berkelanjutan (Aula Ramadhani et al., 2025). Idealnya, Maulid Nabi direkonstruksi sebagai ruang pendidikan nilai yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial melalui pendekatan reflektif yang memaksa mahasiswa STAI Sangatta menghubungkan teladan Nabi dengan konteks kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini menuntut pengukuran cinta Rasul tidak hanya melalui partisipasi ritual, tetapi melalui kapasitas mahasiswa STAI Sangatta dalam merefleksikan kecintaan tersebut menjadi kepatuhan terhadap ajaran, pengamalan sunnah, dan pengembangan perilaku yang mencerminkan akhlak Nabi Muhammad SAW (Kamila et al., 2026). Transformasi ini menjadikan Maulid Nabi sebagai proses transformasi nilai yang menghasilkan perubahan karakter Muslim yang terinternalisasi dan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas simbolik yang bersifat temporer.

Kajian keteladanan Rasulullah dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai profetik memiliki peran penting dalam membangun karakter religius melalui proses internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan individu (Lesmana et al., 2026). Studi-studi tentang pendidikan karakter Islam umumnya menempatkan akhlak Rasulullah sebagai sumber normatif pembentukan kepribadian Muslim, terutama melalui konsep *uswah hasanah* yang menekankan hubungan antara pemahaman nilai keagamaan dan praktik perilaku (Azzaro et al., 2026). Materi Maulid Nabi di STAI Sangatta juga memperkuat perspektif tersebut dengan menampilkan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam aspek akhlak, kasih sayang, dan perilaku mulia yang menjadi pedoman umat Islam (Basir et al., 2025). Namun, sebagian kajian masih lebih banyak membahas keteladanan Rasulullah pada tingkat konseptual-normatif, sementara penelitian yang mengkaji bagaimana peringatan Maulid Nabi berperan sebagai ruang transformasi nilai menjadi karakter cinta Rasul dan identitas Muslim dalam konteks sosial tertentu masih relatif terbatas (Azfar & Sholihah, 2026). Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian baru yang menganalisis hubungan antara praktik peringatan Maulid Nabi, proses internalisasi nilai keteladanan Rasulullah, serta pembentukan karakter dan identitas keislaman secara lebih empiris.

Penelitian mengenai kontribusi nilai keteladanan Rasulullah dalam peringatan Maulid Nabi memiliki urgensi akademik karena berupaya menjelaskan mekanisme transformasi nilai keagamaan dari ruang ritual menuju pembentukan karakter dan identitas Muslim yang kontekstual (Nur et al., 2026). Kajian ini tidak hanya memandang Maulid Nabi sebagai fenomena keagamaan, tetapi menganalisis bagaimana pesan tentang akhlak Rasulullah dapat diinternalisasi menjadi kesadaran moral, kecintaan kepada Nabi, dan praktik perilaku dalam kehidupan mahasiswa STAI Sangatta (Fatoni, 2025). Materi peringatan Maulid Nabi di STAI Sangatta menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur teladan (*uswah hasanah*) yang menjadi rujukan bagi umat dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai ketakwaan dan akhlak mulia (Aula Ramadhani et al., 2025). Penelitian ini memiliki posisi berbeda karena tidak berhenti pada kajian deskriptif mengenai sejarah atau keutamaan Rasulullah, tetapi mengkaji kontribusi kegiatan Maulid sebagai proses pendidikan nilai yang menghubungkan aspek pemahaman, penghayatan, dan implementasi karakter Muslim. Perspektif tersebut memberikan kontribusi baru dalam memperluas kajian pendidikan Islam dengan melihat Maulid Nabi sebagai praktik sosial-keagamaan yang memiliki potensi membentuk identitas keislaman melalui internalisasi keteladanan Rasulullah (Badi, 2026).

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menempatkan peringatan Maulid Nabi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai keteladanan Rasulullah dalam pembentukan karakter dan identitas Muslim. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mendeskripsikan kandungan nilai keagamaan dalam kegiatan Maulid, tetapi mengembangkan analisis mengenai hubungan antara pesan keteladanan Rasulullah, pengalaman keberagamaan mahasiswa STAI Sangatta, dan manifestasi karakter dalam kehidupan sosial. Model kajian tersebut berangkat dari pemahaman bahwa Rasulullah SAW merupakan figur *uswah hasanah* yang tidak hanya dikenang melalui narasi sejarah, tetapi dijadikan rujukan moral dalam membangun perilaku umat Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan melalui pemetaan proses transformasi nilai dari aspek kognitif berupa pemahaman terhadap akhlak Rasulullah, aspek afektif berupa kecintaan kepada Rasulullah, hingga aspek praksis berupa pembentukan perilaku Muslim yang berkarakter (Faizal et al., 2024). Pendekatan tersebut memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif empiris mengenai bagaimana tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter, bukan sebatas aktivitas peringatan keagamaan saja.

Tujuan spesifik tulisan ini adalah menganalisis kontribusi nilai keteladanan Rasulullah dalam peringatan Maulid Nabi sebagai proses pembentukan karakter cinta Rasul dan identitas Muslim melalui pendekatan pendidikan nilai yang lebih kontekstual. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya bertujuan menguraikan makna normatif tentang kemuliaan Rasulullah SAW, tetapi mengkaji bagaimana nilai keteladanan tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku keagamaan mahasiswa STAI Sangatta. Fokus kajian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk nilai-nilai keteladanan Rasulullah yang hadir dalam narasi Maulid Nabi serta menjelaskan keterkaitannya dengan pembentukan karakter seperti akhlak mulia, kecintaan kepada Rasulullah, dan kesadaran sebagai seorang Muslim. Materi peringatan Maulid Nabi di STAI Sangatta menempatkan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* yang menjadi teladan bagi umat melalui akhlak dan perilaku beliau, sehingga kajian ini mengembangkan perspektif tersebut pada aspek internalisasi nilai dalam kehidupan mahasiswa STAI Sangatta. Tulisan ini secara khusus menawarkan pemahaman bahwa Maulid Nabi dapat dikaji sebagai praktik pendidikan Islam yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial, bukan sekadar sebagai tradisi peringatan keagamaan. Kajian ini diharapkan memperluas diskursus pendidikan karakter Islam melalui analisis mengenai mekanisme perubahan nilai keteladanan Rasulullah menjadi karakter dan identitas Muslim yang lebih terinternalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kontribusi nilai keteladanan Rasulullah dalam peringatan Maulid Nabi terhadap pembentukan karakter cinta Rasul dan identitas Muslim di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kutai Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses internalisasi nilai keagamaan dalam konteks sosial tertentu, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik (Poltak & Widjaja, 2024). Cakupan masalah penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk nilai keteladanan Rasulullah yang disampaikan dalam kegiatan Maulid Nabi, proses pemaknaan nilai tersebut oleh mahasiswa STAI Sangatta kegiatan, serta manifestasinya dalam pembentukan karakter religius dan identitas Muslim.

Partisipan penelitian melibatkan unsur yang terlibat langsung dalam kegiatan Maulid Nabi di STAI Sangatta, meliputi pimpinan institusi, dosen, panitia kegiatan, penceramah, serta mahasiswa sebagai penerima pesan nilai keteladanan Rasulullah. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, dan analisis dokumen berupa materi ceramah serta dokumentasi pelaksanaan Maulid Nabi (Adji, 2024). Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format analisis dokumen untuk mengidentifikasi aspek pemahaman, penghayatan, serta praktik nilai keteladanan Rasulullah (Kusmarni, 2012). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, reduksi dan kategorisasi data, interpretasi temuan, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan pola makna yang muncul (Wulandari et al., 2025). Analisis data menggunakan model analisis tematik melalui proses pengodean, pengelompokan tema, dan interpretasi hubungan antarkategori untuk menemukan pola kontribusi nilai keteladanan Rasulullah terhadap pembentukan karakter cinta Rasul dan identitas Muslim (Septiana & Khoiriyah, 2024). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana pesan Maulid Nabi yang menempatkan Rasulullah sebagai *uswah hasanah* diterima dan dimaknai dalam pengalaman keberagamaan mahasiswa STAI Sangatta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai Keteladanan Rasulullah melalui Peringatan Maulid Nabi di STAI Sangatta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di STAI Sangatta tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat peringatan historis, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai keteladanan Rasulullah dalam membangun pemahaman keislaman mahasiswa STAI Sangatta. Internalisasi nilai dalam konteks ini dipahami sebagai proses masuknya nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan Rasulullah ke dalam kesadaran individu melalui tahapan pengenalan, pemaknaan, penghayatan, dan penerapan dalam kehidupan (Badi, 2026). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai keteladanan Rasulullah yang dominan disampaikan dalam kegiatan Maulid Nabi meliputi nilai akhlak mulia, kasih sayang, kelembutan, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, serta komitmen menjalankan ajaran Islam. Nilai tersebut tidak muncul secara abstrak, tetapi dibangun melalui narasi keagungan pribadi Rasulullah yang disampaikan dalam materi ceramah Maulid Nabi di STAI Sangatta.

Bukti tekstual dalam kegiatan Maulid Nabi menunjukkan bahwa Rasulullah SAW ditempatkan sebagai figur utama dalam pembentukan karakter umat Islam. Tema kegiatan "*Meneladani Akhlak Rasulullah SAW sebagai Landasan Membangun Generasi Islam yang Berkarakter*" menunjukkan orientasi kegiatan yang secara eksplisit menghubungkan keteladanan Rasulullah dengan pembangunan karakter generasi Muslim. Materi ceramah juga menegaskan bahwa Rasulullah merupakan *uswah hasanah* atau teladan terbaik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Konsep

tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan Rasulullah tidak hanya dipahami sebagai aspek sejarah kehidupan Nabi, tetapi sebagai sumber nilai yang memiliki relevansi dalam pembentukan perilaku umat Islam.

Temuan tersebut menunjukkan adanya persoalan penting dalam praktik pendidikan keagamaan, yaitu adanya kemungkinan jarak antara penyampaian nilai religius dengan proses internalisasi nilai dalam kehidupan mahasiswa STAI Sangatta. Kegiatan keagamaan sering kali berhenti pada penyampaian pesan normatif, sementara keberhasilan pendidikan nilai ditentukan oleh sejauh mana pesan tersebut dipahami dan menjadi bagian dari orientasi perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, data mengenai materi Maulid Nabi menunjukkan bahwa nilai keteladanan Rasulullah telah dirumuskan secara kuat dalam aspek pesan keagamaan, terutama melalui penekanan terhadap akhlak Nabi Muhammad SAW yang agung (Sutara & Maya, 2026). Allah SWT dalam materi tersebut digambarkan memuji Rasulullah melalui keindahan akhlak dan budi pekerti beliau, sebagaimana dijelaskan melalui QS. Al-Qalam ayat 4 mengenai keagungan akhlak Rasulullah.

Fenomena tersebut menjelaskan mengapa kegiatan Maulid Nabi memiliki potensi menjadi media pendidikan Islam. Nilai keagamaan lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui figur yang memiliki legitimasi moral dan emosional bagi komunitas Muslim (Aula Ramadhani et al., 2025). Rasulullah bukan hanya diposisikan sebagai penyampai wahyu, tetapi sebagai contoh konkret bagaimana nilai Islam diterapkan dalam kehidupan manusia (Dhiyaulhaq, 2024). Materi Maulid Nabi juga menghubungkan kecintaan kepada Allah dengan kewajiban mengikuti Rasulullah, karena kecintaan kepada Allah diwujudkan melalui upaya mengikuti ajaran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan nilai dalam Islam memiliki karakter integratif, yaitu menggabungkan dimensi pengetahuan, spiritualitas, dan perilaku.

Berbeda dengan beberapa kajian sebelumnya yang lebih banyak memandang Maulid Nabi dari perspektif sejarah, tradisi, atau ekspresi keberagaman masyarakat (Mahir & Aufa, 2026), penelitian ini memberikan penekanan pada fungsi edukatif Maulid Nabi sebagai mekanisme internalisasi nilai karakter. Kebaruan penelitian terletak pada analisis mengenai bagaimana sebuah praktik keagamaan dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran nilai yang menghubungkan keteladanan Rasulullah dengan pembentukan karakter Muslim. Perspektif ini memperluas kajian pendidikan Islam karena tidak hanya melihat pembelajaran karakter melalui institusi formal, tetapi juga melalui praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam komunitas akademik Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, tindakan strategis yang perlu dikembangkan adalah menjadikan kegiatan Maulid Nabi sebagai bagian dari desain pendidikan karakter Islam yang lebih sistematis di lingkungan perguruan tinggi. Kegiatan Maulid tidak cukup berhenti pada ceramah dan ritual peringatan, tetapi perlu dilengkapi dengan aktivitas reflektif seperti diskusi nilai, kajian akhlak Rasulullah, proyek pengamalan karakter, serta evaluasi perubahan sikap mahasiswa STAI Sangatta. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai keteladanan Rasulullah bergerak dari ruang simbolik menuju pengalaman pendidikan yang lebih transformatif (Haryati et al., 2025).

Kontribusi ilmiah dari temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keteladanan Rasulullah melalui peringatan Maulid Nabi di STAI Sangatta menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berfungsi sebagai medium pendidikan karakter apabila mampu menghubungkan pesan normatif tentang Rasulullah dengan proses pemaknaan dan praktik kehidupan mahasiswa STAI Sangatta. Temuan ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama Maulid Nabi bukan hanya terletak pada keberlangsungan tradisi keagamaan, tetapi pada kemampuannya membangun kesadaran moral dan identitas Muslim melalui keteladanan Rasulullah sebagai sumber nilai utama.

2. Transformasi Nilai Keteladanan Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Cinta Rasul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai keteladanan Rasulullah dalam kegiatan Maulid Nabi di STAI Sangatta tidak berhenti pada aspek pemahaman terhadap sejarah dan keutamaan Nabi Muhammad SAW, tetapi bergerak menuju pembentukan karakter cinta Rasul melalui proses penghayatan spiritual, ekspresi keberagamaan, dan orientasi perilaku. Konsep transformasi nilai dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan dari pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) menuju kesadaran batin (*religious consciousness*) yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata (*religious practice*) (Kurniawan, 2026). Cinta Rasul dalam perspektif ini tidak hanya dimaknai sebagai perasaan kecintaan (*mahabbah*) kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi sebagai komitmen moral untuk mengenal, menghormati, dan mengikuti nilai-nilai yang diwariskan oleh beliau (Azzaro et al., 2026). Konsep tersebut sejalan dengan prinsip bahwa kecintaan kepada Allah dan Rasul tidak cukup diwujudkan melalui pengakuan verbal, tetapi melalui kepatuhan terhadap ajaran dan keteladanan Rasulullah SAW (Aprilia et al., 2026).

Bukti mengenai orientasi cinta Rasul dalam kegiatan Maulid Nabi di STAI Sangatta terlihat dari konstruksi materi yang menempatkan Rasulullah SAW sebagai figur yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan umat Islam. Dalam penyampaian materi Maulid Nabi ditegaskan bahwa Rasulullah merupakan *uswah hasanah* (أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Konsep *uswah hasanah* menunjukkan bahwa kecintaan kepada Rasulullah memiliki dimensi praktis, yaitu menjadikan perilaku Nabi sebagai standar moral dalam kehidupan (Azzaro et al., 2026). Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjadi dasar konseptual bahwa kecintaan terhadap Rasulullah harus berorientasi pada proses peneladanan. Dalam konteks penelitian ini, Maulid Nabi menjadi ruang sosial-keagamaan yang memungkinkan mahasiswa STAI Sangatta mengalami proses penguatan hubungan emosional dan spiritual dengan Rasulullah melalui penyampaian kisah kehidupan beliau, pembacaan shalawat, serta refleksi terhadap akhlak Nabi.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya persoalan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu potensi keterbatasan pemaknaan cinta Rasul apabila hanya berhenti pada ekspresi simbolik. Dalam praktik keberagamaan, kecintaan kepada Rasulullah sering kali terlihat melalui aktivitas shalawat, penghormatan terhadap Nabi, dan partisipasi dalam kegiatan Maulid, tetapi tantangan utamanya adalah bagaimana ekspresi tersebut berkembang menjadi perilaku yang mencerminkan nilai Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari (Kamila et al., 2026). Materi Maulid Nabi di STAI Sangatta telah memberikan penekanan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan melalui mengikuti Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu."

Ayat tersebut memberikan kerangka bahwa cinta Rasul memiliki indikator yang lebih luas daripada sekadar penghormatan emosional. Cinta Rasul harus menghasilkan perubahan orientasi hidup melalui proses mengikuti sunnah, menjaga adab, membangun akhlak, dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai

keagamaan telah mengalami proses internalisasi ketika mahasiswa STAI Sangatta tidak hanya mengetahui nilai, tetapi menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam bertindak.

Fenomena tersebut menjelaskan mengapa kegiatan Maulid Nabi dapat berperan dalam pembentukan karakter cinta Rasul. Pertama, Rasulullah memiliki posisi sebagai figur teladan yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual dalam kesadaran umat Islam. Kedua, pesan tentang akhlak Nabi disampaikan melalui pendekatan naratif yang memungkinkan mahasiswa STAI Sangatta memahami hubungan antara nilai Islam dan kehidupan nyata. Materi kegiatan Maulid Nabi di STAI Sangatta menampilkan Rasulullah sebagai sosok yang dipuji Allah SWT dalam berbagai aspek, termasuk kelembutan, kasih sayang, dan kemuliaan akhlak. Ketiga, pengalaman kolektif dalam kegiatan Maulid seperti shalawat dan penghayatan kisah Rasulullah membangun dimensi afektif yang memperkuat keterikatan spiritual mahasiswa STAI Sangatta terhadap Nabi Muhammad SAW.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi sebelumnya yang umumnya membahas cinta Rasul dari perspektif teologis, kajian hadis, atau pemaknaan tradisi Maulid sebagai ekspresi budaya Islam (Basir et al., 2025). Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis transformasi nilai, yaitu bagaimana penghormatan terhadap Rasulullah dalam kegiatan Maulid dapat bergerak menuju pembentukan karakter. Fokus penelitian bukan hanya menjelaskan bahwa umat Islam mencintai Rasulullah, tetapi mengkaji bagaimana cinta tersebut dibentuk melalui proses pendidikan nilai yang menghasilkan orientasi perilaku. Perspektif ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menempatkan Maulid Nabi sebagai arena pembelajaran karakter yang menghubungkan aspek spiritual (*ruhiyah*), moral (*akhlaqiyah*), dan sosial (*ijtimaiyah*).

Implikasi hasil penelitian menunjukkan perlunya pengembangan model kegiatan Maulid Nabi yang lebih transformatif. Pelaksanaan Maulid Nabi di lingkungan perguruan tinggi Islam perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian ceramah dan ritual penghormatan, tetapi juga pada aktivitas yang mendorong refleksi dan praktik nilai Rasulullah. Program tindak lanjut dapat berupa kajian tematik akhlak Nabi, kegiatan penguatan karakter berbasis sunnah, refleksi mahasiswa setelah kegiatan Maulid, serta pengembangan indikator perilaku yang mencerminkan cinta Rasul dalam kehidupan akademik. Pendekatan tersebut dapat memastikan bahwa nilai yang diperoleh dari kegiatan Maulid tidak berhenti pada pengalaman emosional sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan moral yang berkelanjutan.

Kontribusi dari penelitian ini bahwa transformasi nilai keteladanan Rasulullah dalam pembentukan karakter cinta Rasul di STAI Sangatta menunjukkan bahwa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan proses pendidikan nilai yang membutuhkan kesinambungan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Maulid Nabi memiliki kontribusi strategis ketika ditempatkan sebagai media pembentukan karakter yang mengubah penghormatan terhadap Rasulullah dari sekadar simbol keagamaan menjadi praktik kehidupan yang mencerminkan akhlak dan sunnah beliau.

3. Kontribusi Keteladanan Rasulullah terhadap Penguatan Identitas Muslim Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keteladanan Rasulullah dalam peringatan Maulid Nabi di STAI Sangatta memiliki kontribusi terhadap penguatan identitas Muslim mahasiswa STAI Sangatta melalui proses pembentukan kesadaran religius, penghayatan nilai akhlak, dan aktualisasi perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Identitas Muslim dalam penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai identitas formal berdasarkan pengakuan keagamaan, tetapi sebagai konstruksi nilai yang terbentuk melalui hubungan antara keyakinan (*iman*), pemahaman terhadap ajaran Islam (*ilmu*), serta implementasi nilai dalam kehidupan sosial (*amal*) (Mahir & Aufa, 2026). Keteladanan Rasulullah menjadi fondasi utama dalam proses tersebut karena Nabi Muhammad SAW diposisikan sebagai

representasi konkret dari nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia (Sutara & Maya, 2026). Materi peringatan Maulid Nabi di STAI Sangatta menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur teladan yang menjadi rujukan bagi umat Islam dalam membangun kehidupan yang berlandaskan akhlak dan ketakwaan.

Konsep identitas Muslim yang dibangun melalui keteladanan Rasulullah berangkat dari pemahaman bahwa keberagamaan tidak hanya diukur melalui dimensi ritual, tetapi juga melalui karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai Islam (Faizal et al., 2024). Dalam perspektif ini, akhlak Rasulullah menjadi instrumen pendidikan yang menghubungkan ajaran normatif dengan realitas kehidupan. Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai kedudukan akhlak Rasulullah melalui firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa karakter Rasulullah merupakan sumber nilai yang memiliki relevansi dalam pembentukan kepribadian Muslim. Materi Maulid Nabi di STAI Sangatta juga menampilkan aspek kemuliaan Rasulullah melalui penjelasan tentang kelembutan, kasih sayang, serta keagungan akhlak beliau sebagai teladan umat Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi elemen penting dalam membangun kesadaran bahwa menjadi seorang Muslim tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga dengan kualitas hubungan sosial melalui akhlak yang baik (Dhiyaulhaq, 2024).

Bukti adanya kebutuhan penguatan identitas Muslim dapat dilihat dari adanya tantangan dalam praktik pendidikan agama, yaitu kecenderungan memahami keberagamaan secara parsial antara pengetahuan agama dan perilaku nyata. Dalam konteks kegiatan keagamaan, pemahaman terhadap figur Rasulullah terkadang berhenti pada penghormatan simbolik melalui kegiatan seremonial, pembacaan shalawat, dan penyampaian kisah Nabi, sementara aspek penginternalisasian nilai dalam perilaku sehari-hari memerlukan penguatan lebih lanjut (Soraya et al., 2026). Materi Maulid Nabi di STAI Sangatta secara normatif telah mengarahkan mahasiswa STAI Sangatta untuk memahami bahwa Rasulullah bukan hanya sosok yang dicintai, tetapi juga figur yang harus diteladani dalam kehidupan. Hal tersebut terlihat dari penekanan bahwa Rasulullah merupakan *uswah hasanah* bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir (Radjendra et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara keteladanan Rasulullah dan identitas Muslim terbentuk melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif, yaitu pemahaman mahasiswa STAI Sangatta mengenai nilai akhlak Rasulullah sebagai pedoman kehidupan. Kedua, dimensi afektif, yaitu munculnya keterikatan emosional dan spiritual terhadap Rasulullah melalui rasa cinta, penghormatan, dan penghargaan terhadap perjuangan beliau. Ketiga, dimensi praksis, yaitu upaya menerapkan nilai Rasulullah melalui perilaku religius, moral, dan sosial. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa identitas Muslim bukan sesuatu yang terbentuk secara otomatis melalui simbol keagamaan, tetapi melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang terus menerus.

Fenomena tersebut menjelaskan mengapa Maulid Nabi memiliki posisi strategis sebagai praktik pendidikan karakter Islam. Kegiatan Maulid menghadirkan ruang kolektif yang mempertemukan aspek pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan pembentukan nilai sosial. Melalui penyampaian kisah kehidupan Rasulullah, mahasiswa STAI Sangatta memperoleh model konkret mengenai bagaimana nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan manusia. Rasulullah tidak hanya dipahami sebagai pembawa risalah, tetapi sebagai figur yang menunjukkan bagaimana seorang Muslim harus bersikap dalam berbagai situasi. Materi kegiatan juga menegaskan pentingnya menjaga adab dan etika kepada Rasulullah sebagai konsekuensi dari kedudukan beliau sebagai manusia pilihan Allah SWT.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian sebelumnya yang umumnya menempatkan identitas Muslim dalam perspektif doktrinal, simbol keagamaan, atau tingkat keberagamaan individu (Nur et al., 2026). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melihat identitas Muslim sebagai hasil dari proses internalisasi nilai keteladanan Rasulullah melalui praktik sosial-keagamaan, khususnya peringatan Maulid Nabi di lingkungan perguruan tinggi Islam. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan tidak hanya memiliki fungsi mempertahankan budaya religius, tetapi juga dapat menjadi mekanisme pendidikan karakter yang membangun kesadaran diri sebagai Muslim. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menjelaskan hubungan antara nilai akhlak Rasulullah, pengalaman keberagamaan mahasiswa STAI Sangatta, dan pembentukan identitas Muslim dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Refleksi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas Muslim membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani nilai ideal Islam dengan pengalaman kehidupan nyata. Keteladanan Rasulullah memiliki daya pendidikan karena menghadirkan contoh konkret mengenai penerapan nilai Islam dalam perilaku manusia (Badi, 2026). Identitas Muslim yang kuat tidak hanya ditandai oleh kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga kemampuan menghadirkan nilai tersebut dalam interaksi sosial, sikap moral, dan tanggung jawab kehidupan. Dalam konteks ini, Maulid Nabi menjadi ruang refleksi yang memungkinkan mahasiswa STAI Sangatta memahami kembali hubungan antara kecintaan kepada Rasulullah dan kewajiban menghadirkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, langkah strategis yang perlu dirumuskan adalah mengembangkan kegiatan Maulid Nabi sebagai program pendidikan karakter Islam yang berkelanjutan. Institusi pendidikan Islam dapat mengintegrasikan kegiatan Maulid dengan program pembinaan akhlak, kajian keteladanan Rasulullah, refleksi mahasiswa, serta kegiatan sosial yang mencerminkan nilai kasih sayang dan kepedulian Rasulullah. Evaluasi kegiatan juga perlu diarahkan tidak hanya pada keberhasilan pelaksanaan acara, tetapi pada perubahan pemahaman dan perilaku mahasiswa STAI Sangatta setelah mengikuti kegiatan. Pendekatan tersebut akan memperkuat posisi Maulid Nabi sebagai media pendidikan nilai yang menghasilkan transformasi karakter.

Temuan utama dari penelitian ini bahwa kontribusi keteladanan Rasulullah terhadap penguatan identitas Muslim mahasiswa STAI Sangatta menunjukkan bahwa Maulid Nabi memiliki fungsi yang lebih luas daripada sebatas peringatan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut menjadi ruang pendidikan Islam yang mampu menghubungkan nilai akhlak Rasulullah dengan pembentukan kesadaran Muslim, perilaku religius, dan karakter sosial. Temuan ini menegaskan bahwa identitas Muslim yang autentik dibangun melalui proses internalisasi nilai Rasulullah yang berlangsung secara sadar, reflektif, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan temuan penting bahwa peringatan Maulid Nabi di STAI Sangatta tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan simbolik, tetapi memiliki kapasitas sebagai ruang transformasi nilai yang membentuk karakter cinta Rasul dan identitas Muslim mahasiswa. Temuan utama menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman terhadap keteladanan Rasulullah, penghayatan nilai akhlak Nabi, dan kecenderungan mahasiswa mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilaku religius, moral, dan sosial. Hal yang menjadi temuan penting adalah pergeseran fungsi Maulid Nabi dari sekadar kegiatan peringatan menuju praktik pendidikan nilai yang menghubungkan dimensi spiritual dengan pembentukan karakter.

Konsep keteladanan Rasulullah, pendidikan karakter Islam, dan pembentukan identitas Muslim yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjawab permasalahan empiris maupun konseptual

karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai keagamaan mengalami proses internalisasi dalam kehidupan mahasiswa. Kajian ini menunjukkan bahwa cinta Rasul tidak berhenti pada ekspresi penghormatan, shalawat, atau apresiasi terhadap sejarah Nabi, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk meneladani akhlak Rasulullah dalam perilaku sehari-hari. Perspektif tersebut memperkuat pemahaman bahwa pendidikan Islam dapat berlangsung melalui praktik sosial-keagamaan yang membangun hubungan antara nilai, kesadaran, dan tindakan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kajian dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu STAI Sangatta, sehingga konteks temuan sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan akademik dan budaya religius institusi tersebut. Data penelitian juga lebih menekankan pada proses pemaknaan nilai keteladanan Rasulullah dalam kegiatan Maulid Nabi, sehingga belum menggambarkan perubahan karakter mahasiswa dalam jangka panjang melalui pendekatan longitudinal. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan partisipan dan mengembangkan pengukuran perubahan perilaku agar pemahaman mengenai kontribusi Maulid Nabi terhadap pembentukan karakter Muslim semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. P. (2024). Desain penelitian kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27.
- Aprilia, T. H., Azzahra, G. P., Nasutiyon, A. N., Safitri, N. R., & Imarosita, M. (2026). *Rasulullah Sang Pendidik Autentik: Refleksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara.
- Aula Ramadhani, T., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). *Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Azfar, F. D. T., & Sholihah, Z. (2026). Internalisasi Nilai Keteladanan Nabi melalui Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Ad-Diba'i di Pondok Pesantren Girikesumo. *Al-Himmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 68–87.
- Azzaro, D. M., Doriansyah, C. M., Wardani, E. A. P., & Faizin, M. (2026). Aktualisasi Keteladanan (Uswatun Hasanah) Nabi Muhammad SAW dalam Transformasi Moral Pendidikan Islam. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Badi, U. B. U. (2026). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Fanten Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Di Desa Tepeleo Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Iktibar Nusantara*, 5(2), 377–392.
- Basir, M. A., Ghozali, I., Hayati, I., & Nursalim, E. (2025). Refleksi Maulid Nabi Muhammad Di Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta: Menguatkan Akhlak Dan Ilmu. *El-Madaniyah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(02), 55–64.
- Dhiyaulhaq, A. (2024). *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw. Dalam Qs. Al-Ahzab*. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
- Faizal, A. N., Masudi, M., & Putra, A. (2024). *Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan majelis sholawat Nahdlatusscholarat Kecamatan Kabawetan*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fatoni, A. (2025). *Peran Majelis Pecinta Rasulullah SAW dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Kampung Negeri Batin Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan*. UIN Jurai Siwo Lampung.
- Haryati, M., Efendi, R., & Handayani, T. (2025). Hakikat Pembelajaran Dalam Islam: Teladan Metode Rasulullah Saw. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*, 8(2), 265–277.
- Kamila, R., Bilhakiki, R., & Maolana, H. S. (2026). Implementasi Pembacaan Al-Barzanji sebagai Media Internalisasi Cinta Rasulullah di Pondok Pesantren Az-Zabur KAJEN Pekalongan. *Aplikasi Riset Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2(1), 1–18.
- Kurniawan, D. (2026). *Maulid Nabi Muhammad SAW*. Afdan Rojabi Publisher.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2(1), 12.
- Lesmana, I., Askar, R. A., & Miftahuddin, M. (2026). Internalisasi Nilai Profetik Hadis dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Journal of Education Research*, 7(3),

1897–1911.

- Mahir, M. M., & Aufa, M. (2026). Keteladanan Rasulullah SAW dalam Pengajaran Al-Qur'an (Analisis terhadap Tafsir Ibnu Katsir). *Islamic Studies and Law*, 1(2), 31–39.
- Nur, S., Firdaus, A., Ali, A. J., & Rifa'i, F. G. (2026). Pendidikan Karakter Religius Melalui Tradisi Maulid Habsyi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmiah Biopsikososial Dan Spiritual*, 1(1), 47–59.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34.
- Radjendra, R., Khotimah, S., Anwar, S., & Zulaikha, S. (2025). Internalisasi filosofis kisah terpuji Nabi Muhammad SAW dalam menumbuhkan akhlak mulia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 312–320.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Soraya, S., Teguhdin, A. R., Rodhiyana, M., Rosita, I., Muharom, A., Uyuni, B., Fauziah, N., Oktaviana, I., Fathurrizqi, H., & Lestari, H. A. S. (2026). *Pendidikan Agama Islam dan Literasi Keagamaan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Sutara, H., & Maya, R. (2026). Keteladanan dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1013–1019.
- Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. (2025). Desain penelitian studi kasus dalam metodologi kualitatif. *Qalam Lil Athfal*, 3(2).